

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guna sebagai penunjang pendidikan di masa depan dalam hal pengetahuan dan teknologi adalah pembelajaran di sekolah. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa depan adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.² salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan serta dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari adalah matematika. Karena itulah matematika menjadi mata pelajaran utama semua jenjang pendidikan.³ Hal tersebut bertujuan sebagai bekal siswa dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi.⁴

Terdapat berbagai macam materi yang harus dipelajari siswa dalam pelajaran matematika pada berbagai jenjang pendidikan. Salah satu materi yang harus dipelajari adalah materi peluang. Materi ini merupakan bagian dari matematika yang mulai dipelajari pada jenjang sekolah pertama kelas VIII dan mungkin berlanjut pada jenjang sekolah menengah keatas sampai ke perguruan tinggi. peluang merupakan salah satu cabang ilmu matematika

² Aswaruddin, "Terpuruknya Pendidikan di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19," *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. 1 (2021): 36–50, <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jrssi/article/view/133/122>.

³ Kamarullah Kamarullah, "Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita," *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika* 1, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.22373/jppm.v1i1.1729>.

⁴ Ibid.

yang membahas pola-pola tertentu suatu kejadian sehingga memahaminya diperlukan pemahaman konsep dasar yang kuat dan benar sebagai dasar pemecahan masalah yang dihadapi. Peluang adalah suatu materi yang menelaah cara untuk mengungkapkan ketidakpastian yang terjadi pada berlangsungnya suatu peristiwa pada kehidupan sehari-hari.⁵

Dalam pembelajaran, faktanya menunjukkan bahwa banyak siswa yang kurang dalam menguasai materi peluang. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Angela dan Kartini pada tahun 2019 yang mengemukakan bahwa pada umumnya siswa belum memahami konsep soal sehingga sulit menyelesaikan soal pada materi peluang.⁶ Kesulitan ini ditunjukkan dari kurangnya penguasaan materi peluang yang terhitung rendah jika dibanding materi lainnya. Penyebab utama dari kesulitan tersebut adalah rendahnya kemampuan pemahaman konsep yang dimiliki siswa. Sedangkan jika merujuk pada pengertian materi peluang yang sudah dijabarkan diatas, kemampuan pemahaman konsep sangatlah diperlukan pada pembelajaran peluang di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan baik serta mencapai tujuan apabila siswa mampu memahami konsep dari materi yang diajarkan khususnya pada pembelajaran matematika. Pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika adalah salah satu

⁵ Siti Nursayyidah dan Ratni Purwasih, "Perbedaan Hasil dalam Menyelesaikan soal peluang Ditinjau Berdasarkan Gender," *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif (JPMI)* 3, no. 5 (2020): 443–50, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i5.443-450>.

⁶ Fitria Angela dan Kartini Kartini, "Analisis Kesalahan Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Peluang Empirik Dan Teoretik Pada Siswa Kelas Viii Smp Di Kabupaten Siak," *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika* 10, no. 1 (2021): 15, <https://doi.org/10.30821/axiom.v10i1.7692>.

tujuan pembelajaran yang harus dicapai.⁷ Apabila siswa memiliki pemahaman konsep yang baik maka akan membantu mereka dalam mempelajari matematika. Dengan memiliki pemahaman konsep yang baik siswa akan dengan mudah menemukan solusi yang tepat ketika mendapat suatu permasalahan. Siswa akan mencari solusi dengan teliti dan hati-hati ketika mendapat permasalahan yang bervariasi.

Berdasar pada hasil daya serap UN SMP 2015 diperoleh hasil daya serap mata pelajaran matematika di kota Semarang pada kemampuan memahami konsep peluang suatu kejadian serta menerapkannya dalam pemecahan masalah mencapai 48,64%. Pada tingkat provinsi Jawa Tengah hanya mencapai 42,72% dan pada tingkat nasional adalah 56,25%. Dari hasil daya serap diatas ditemukan bahwa masih banyak peserta didik yang belum dapat menerapkan materi yang diberikan untuk memecahkan masalah. Peserta didik cenderung menghafal rumus tanpa memahami konsep yang diajarkan. Selain itu peserta didik hanya mampu mengerjakan soal-soal yang mirip dengan contoh soal yang terdapat dalam buku atau yang diberikan oleh pendidik tanpa memahami konsep. Siswa hanya mampu mengerjakan soal yang hampir mirip dengan contoh yang sudah ada sehingga ketika ada variasi soal mereka mengalami kesulitan.

Adapun indikator pemahaman konsep menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 diantaranya: (1) menyatakan konsep yang telah dipelajari; (2) mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut; (3)

⁷ Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Pekanbaru: Suska Pres, 2008)

mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau contoh kontra; (4) menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis; (5) mengaitkan konsep dalam matematika maupun diluar; dan (6) mengembangkan syarat perlu dan atau syarat cukup suatu konsep.⁸

Berkaitan dengan pentingnya pemahaman konsep matematika yang harus dimiliki siswa, maka sebagai pendidik harus mampu membantu siswa untuk memenuhi tujuan pembelajaran tersebut. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran diantaranya, pendidik, peserta didik, lingkungan, model pembelajaran, serta media pembelajaran.⁹ Dari beberapa faktor tersebut, salah satu yang paling penting adalah penggunaan model pembelajaran yang sesuai akan membantu jalannya pembelajaran menjadi lebih terstruktur, dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Model pembelajaran yang tidak sesuai akan membuat siswa tidak berkontribusi aktif dan malas dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini akan berpengaruh dalam memahami konsep dan menyelesaikan permasalahan, sehingga kemampuan siswa dalam memahami masalah yang tersaji tidak berjalan dengan baik. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai akan meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Apabila siswa berkontribusi aktif dan semangat dalam pembelajaran, maka hal tersebut sangat berpengaruh dalam terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Siswa dapat dengan mudah

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah. 2014. Jakarta.

⁹ Irma Wati, "Pentingnya Media dan Model Pembelajaran dalam Proses Mengajar", dalam <https://www.metrojambi.com/kolom/13508008/Pentingnya-Media-dan-Model-Pembelajaran-dalam-Proses-Mengajar>, diakses 7 Oktober 2023 pukul 09.00 WIB

mengimplementasikan pemahamannya terhadap konsep matematika dan dengan mudah menyelesaikan permasalahan dengan gayanya sendiri serta memberikan alternatif cara yang bervariasi dalam pengerjaannya.

Seperti yang telah di telaah penggunaan model pembelajaran yang sesuai akan membuat pembelajaran berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan berlakunya kurikulum merdeka, kegiatan pembelajaran akan berubah lebih aktif dan sesuai dengan minat siswa. Dimana kurikulum merdeka memiliki beragam konten yang akan membuat pembelajaran lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep pembelajaran.¹⁰ Pendidik dapat dengan leluasa menggunakan berbagai perangkat ajar sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka salah satunya adalah Model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah pada dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis, keterampilan dalam pemecahan masalah serta mendapat pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran.¹¹ Dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa mampu terlibat secara aktif dan dalam rangka membangun pengetahuan berdasarkan pengetahuan sebelumnya, sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Model *Problem Based Learning* adalah suatu metode pembelajaran

¹⁰ <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>, diakses 7 Oktober 2023 pukul 09.32 WIB

¹¹ Chris Owen, "Problem-Based Learning," *Learning and Teaching in Higher Education: Perspectives from a Business School* 28, no. 2 (2019): 139–51, <https://doi.org/10.4337/9781788975087.00027>.

baru yang lebih berpusat pada pembelajar, bukan pada pengajar.¹² Pada Model *Problem Based Learning* menuntut siswa untuk memahami visi bersama adalah hal yang sangat penting. Karakteristik dari Model *Problem Based Learning* antara lain adalah pusat pembelajar pada siswa, peran pendidik sebagai fasilitator atau pemandu, kedudukan masalah atau skenario pembelajaran sebagai basis, fokus dan stimulan, serta tercapainya informasi dan pemahaman baru melalui pembelajaran yang diarahkan dan dilakukan oleh diri sendiri.¹³ Hal ini serupa dengan studi penelitian yang dilakukan oleh Pina Marlina, Yoni Sunaryo, Lala Nailah Zammah pada tahun 2023, dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa” mengatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.¹⁴

Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tiara Afridiani, Slamet Soro, Ayu Faradillah dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbasis Lembar Kerja Peserta didik Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis” menyebutkan bahwa terdapat pengaruh model *problem based learning* berbasis lembar kerja peserta didik

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Pina Marlina, Yoni Sunaryo, dan Lala Nailah Zammah, “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa,” *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 4, no. 1 (2023): 183, <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i1.8855>.

terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dibanding dengan kelas dengan pembelajaran konvensional.¹⁵

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang telah disampaikan menyatakan bahwa rata-rata model pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih kurang memberikan dampak pada pemahaman konsep matematika siswa. Dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* siswa dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, membuat siswa dapat memahami isi pelajaran dengan baik, membantu siswa dalam memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menumbuhkan jiwa bertanggung jawab atas pembelajaran yang telah mereka lakukan.¹⁶ Selain itu juga terdapat beberapa kelemahan yang mungkin dialami siswa dalam Model *Problem Based Learning*. Siswa yang kurang percaya diri akan enggan untuk mencoba lagi serta jika kurang memahami masalah yang dipecahkan akan membuat siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran.¹⁷

Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* menurut Fathurrohman pada tahun 2017 yakni orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.¹⁸

¹⁵ Tiara Afridiani, Slamet Soro, dan Ayu Faradillah, "Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Lembar Kerja Peserta Didik Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis" 7, no. 1 (2019): 12–21.

¹⁶ Eka Yulianti dan Indra Gunawan, "Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis," *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2, no. 3 (2019): 399–408, <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i3.4366>.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Diah Silfiani et al., "Pengaruh LKPD Elektronik Berbasis Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa," 2022.

Selain menggunakan model pembelajaran yang sesuai, pendidikan juga harus lebih kreatif dan inovatif dengan menggunakan alat pendukung pembelajaran. Alat pendukung harus dibuat kreatif agar dapat menarik perhatian siswa.¹⁹ Salah satunya dengan menggunakan LKPD. LKPD merupakan salah satu perangkat pembelajaran berbentuk cetak yang didalamnya terdapat pedoman belajar yang dapat digunakan siswa sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan mereka.²⁰ LKPD memiliki tujuan dan fungsi utama sebafei media pembelajaran yang dapat digunakan untuk memaksimalkan proses pembelajaran yang akan membuat siswa lebih mudah memahami serta berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.²¹

Sebelum membuat LKPD, maka harus memenuhi syarat- syarat penyusunan LKPD. Menurut Trianto dalam Rizky, 2020, terdapat tiga syarat, diantaranya: (1) syarat pedagogis, yakni syarat yang berhubungan dengan proses pembelajaran; (2) syarat konstruksi, yakni syarat yang berhubungan dengan Bahasa; (3) syarat teknis, yakni syarat yang berhubungan dengan penataan tampilan LKPD yang menekankan pada penataan gambar dan tulisan.²² Kelebihan dari menggunakan LKPD adalah menjadi media pembelajaran mandiri bagi siswa, meningkatkan aktivitas

¹⁹ Yeni Mardianti et al., "Pengembangan E-LKPD Interaktif Berbasis Permainan Eduktif Terintegrasi Karakter Kreatif Pada Muatan IPA Kelas IV SD," *Jurnal Pendidikan Ke-sd-an* 18, no. 1 (1907): 10–21.

²⁰ Lia Hariski Rahmawati dan Siti Sri Wulandari, "Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Scientific Approach Pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Semester Genap Kelas X OTKP di SMK Negeri 1 Jombang," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 3 (2020): 504–15, <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n3.p504-515>.

²¹ Elok Pawestri dan Heri Maria Zulfiati, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Untuk Mengakomodasi Keberagaman Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas Ii Di Sd Muhammadiyah Danunegaran," *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 6, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i3.8151>.

²² Mardianti et al., "Pengembangan E-LKPD Interaktif Berbasis Permainan Eduktif Terintegrasi Karakter Kreatif Pada Muatan IPA Kelas IV SD."

siswa dalam kegiatan pembelajaran, praktis dan terjangkau, materi lebih ringkas serta mencakup seluruh materi, membuat siswa berinteraksi dengan teman, kegiatan pembelajaran menjadi beragam, sebagai pengganti media lain, dan tidak menggunakan listrik sehingga bisa di akses dimana saja.²³ Kelebihan lainnya yaitu guru lebih mudah mengelola kegiatan pembelajaran, memudahkan guru mengarahkan siswa untuk menemukan konsep melalui aktivitas kerja kelompok maupun individu, serta memudahkan guru memantau keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.²⁴

Penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Kota Blitar. Sekolah ini telah menerapkan beberapa jenis kurikulum sesuai dengan tingkatannya. Pada tingkatan kelas VII telah menerapkan kurikulum merdeka, pada tingkatan kelas VIII dan kelas IX menerapkan kurikulum 2013. Pada penerapannya kurikulum 2013 itu didasarkan pada pembelajaran *scientific*. Proses pembelajaran di MTsN 1 Kota Blitar dimulai dengan guru memberikan penjelasan beserta contoh soal kepada siswa dan siswa mendengarkan. Kemudian siswa diberikan beberapa latihan soal yang dibuatkan oleh guru atau dari buku LKS yang dimiliki siswa.

Berdasarkan pengamatan dari proses pembelajaran nampak beberapa karakter siswa. Siswa menunjukkan indikasi merasa bosan karena

²³ Rasmin Djaelani, <https://www.studocu.com/id/document/universitas-negeri-gorontalo/kurikulum-pembelajaran-biologi/kelebihan-dan-kelemahan-lkpd-kpb/48616197>, diakses 7 Oktober 2023 pukul 11.00 WIB

²⁴ Astuti Astuti, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk Kelas VII SMP/MTs Mata Pelajaran Matematika," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2021): 1011–24, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.573>.

tidak menyimak dan berbicara sendiri. Hal tersebut menyebabkan pemahaman konsep matematika siswa tidak terpenuhi. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan hanya memberikan penjelasan di papan tulis dengan sedikit sekali catatan. Guru hanya menggunakan LKS sebagai acuan pembelajaran yang didalamnya terdapat sedikit sekali materi dan tanpa menambahkan materi lainnya. Ketika siswa diberikan tugas untuk mengerjakan soal, siswa banyak yang kebingungan dan bahkan memilih untuk tidak mengerjakan atau mencontek pekerjaan milik temannya. Selain itu, berdasarkan hasil belajar matematika siswa menunjukkan bahwa nilai yang didapatkan tergolong rendah. Maka dari itu penelitian ini cocok dilakukan di MTsN 1 Kota Blitar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Problem Based Learning* Berbantuan LKPD terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar”.

A. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Proses pembelajaran matematika belum menggunakan model pembelajaran yang cocok dengan siswa dan bahan ajar yang diberikan kurang menarik sehingga siswa cenderung bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran matematika.

- b. Peserta didik dianggap kurang mampu menerapkan hasil dari pembelajaran materi peluang karena cenderung menghafalkan rumus tanpa memahami materi. Hal ini karena proses pembelajaran matematika dirasa belum mampu melatih pemahaman konsep matematika siswa, sehingga kurang mendorong siswa untuk mengembangkan sikap kemandirian, tanggung jawab, dan motivasi dirinya dalam pembelajaran.
- c. Latihan soal yang diberikan kurang menarik minat siswa untuk mengerjakan dan tidak terdapat panduan serta materi tambahan didalamnya yang menyebabkan siswa tidak memahami dan kurang tertarik.

2. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Kota Blitar pada kelas VIII semester genap pada tahun ajaran 2023/2024 pada materi peluang.
- b. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh *problem based learning* berbantuan LKPD terhadap pemahaman konsep matematika siswa.
- c. Pemahaman konsep yang diukur dalam penelitian ini berdasarkan indikator menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 yang meliputi: (1) menyatakan konsep yang telah dipelajari; (2) mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut; (3) mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau contoh kontra; (4) menyajikan konsep dalam

bentuk representasi matematis; (5) mengaitkan konsep dalam matematika maupun diluar; dan (6) mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh *problem based learning* berbantuan LKPD terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar?
2. Seberapa besar pengaruh *problem based learning* berbantuan LKPD terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh *problem based learning* berbantuan LKPD terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar
2. Mengetahui besar pengaruh *problem based learning* berbantuan LKPD terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar

D. Hipotesis Penelitian

Berikut hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ada pengaruh *problem based learning* berbantuan LKPD terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka peneliti memiliki harapan bahwa penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dalam pendidikan untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam konteks matematika. Kemudian dapat memberikan gambaran pada peserta didik terkait bagaimana pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan alat pendukung berupa LKPD serta mengukur besar pengaruhnya.

2. Secara praktis

a. Bagi Sekolah

Terujinya model pembelajaran *problem based learning* berbantuan LKPD dengan hasil berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika siswa maka pihak sekolah dapat menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan LKPD pada setiap pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika.

b. Bagi Guru

Melalui model pembelajaran *problem based learning* berbantuan LKPD dapat dijadikan sebagai alternatif guru dalam

proses pembelajaran untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa dalam mengerjakan soal pada materi peluang.

c. Bagi siswa

Melalui model pembelajaran *problem based learning* berbantuan LKPD diharapkan dapat mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematika siswa ketika mengerjakan soal yang berkaitan dengan materi peluang sehingga membuat siswa lebih teliti, menambah minat dalam pembelajaran matematika, memperbaiki kemampuan serta dapat memicu semangat siswa dalam pembelajaran matematika.

d. Bagi peneliti yang lain

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang strategi pembelajaran dan alat pendukung yang digunakan dalam pembelajaran. Serta dapat mengetahui secara nyata tentang model pembelajaran Melalui model pembelajaran *problem based learning* berbantuan LKPD terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Selain itu, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan/bahan referensi ketika melakukan penelitian yang masalahnya sejenis/persamaan kajiannya sama.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menegaskan dan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Definisi Konseptual

a. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang bertumpu pada masalah secara konseptual yang terjadi di sekitar, dapat menggali kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pada diri siswa ketika mencari solusi dalam permasalahan, serta akan memperoleh konsep yang esensial dari materi pelajaran, melatih berpikir tingkat tinggi dan mampu belajar secara mandiri.²⁵

b. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD merupakan beberapa lembaran yang digunakan siswa sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran, yang berisi tugas yang wajib dikerjakan baik berupa soal atau kegiatan yang akan dilakukan.²⁶

c. Pemahaman Konsep Matematika Siswa

Pemahaman konsep matematika adalah kemampuan memahami sesuatu dan mampu mengutarakan kembali

²⁵ Bayu Bambang Nur Fauzi, “*Problem Based Learning : Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Peserta Didik di Abad 21*”, (Purbalingga: CV. Diva Pustaka, 2023).

²⁶ Trie Koerniawati, “*Model Pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization (TeAssInd) Berbantu LKPD untuk Pemecahan Masalah Jarak pada Ruang Tiga Dimensi Tiga*”, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023).

menggunakan kalimat sendiri dan mengimplementasikannya pada pembelajaran matematika.²⁷ Adapun indikator pemahaman konsep menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 diantaranya: (1) menyatakan konsep yang telah dipelajari; (2) mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut; (3) mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau contoh kontra; (4) menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis; (5) mengaitkan konsep dalam matematika maupun diluar; dan (6) mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.²⁸

d. Peluang

Materi peluang dipelajari sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pada diri peserta didik untuk melakukan pemecahan masalah matematika.²⁹ Peluang adalah harga angka yang menunjukkan besar kemungkinan yang terjadi pada suatu percobaan.³⁰

2. Definisi Operasional

a. Model *Problem Based Learning*

²⁷ Dilla Desvi Yolanda, “Pemahaman Konsep Matematika dengan Metode Discovery”, (Bogor: Guepedia, 2020).

²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah. 2014. Jakarta.

²⁹ Isrok’atun, “Konsep pembelajaran pada materi peluang guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah,” *Jurnal Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia*, no. 14 (2010): 12–16.

³⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Matematika SMP/ MTs Kelas VIII Semester II,” *Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud 2*, no. April (2014): 1–226.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pendidik sebagai fasilitator dimana pembelajaran yang diberikan dimulai dengan pemberian masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, pembelajaran berkelompok, perumusan masalah dan mengidentifikasi serta mempelajari dan mencari sendiri materi terkait dengan masalah dan solusi yang tersaji. Pada penelitian ini Model *Problem Based Learning* diterapkan pada kelas eksperimen yakni kelas VIII I.

Sintaks/langkah-langkah model *problem based learning* meliputi: (1) mengorientasikan siswa pada masalah; (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan individu atau kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

b. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD adalah lembar kerja siswa yang dibuat dalam bentuk cetak yang didalamnya terdapat lembaran yang berisi materi, petunjuk, ringkasan yang memudahkan siswa dalam mengerjakan serta dapat menambah kemampuan kognitif siswa.

c. Pemahaman Konsep Matematika Siswa

Pemahaman konsep matematika yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu kemampuan peserta didik dalam menguasai, memahami, dan mengimplementasikan materi

pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dengan mudah yang memiliki keterkaitan dengan pemahaman yang dimiliki. Untuk melihat pemahaman konsep matematika siswa maka dilakukan suatu tes dengan memberikan soal berbentuk uraian yang memuat indikator pemahaman konsep.

d. Peluang

Materi peluang merupakan materi pokok yang akan diteliti, yang dipelajari oleh peserta didik kelas VIII semester genap, dimana materi peluang terdiri dari pengertian sampel dan populasi, pengertian peluang untuk menentukan suatu kejadian, pengertian titik sampel dan ruang sampel, frekuensi relative, dan frekuensi harapan. Kurikulum yang berlaku pada sekolah yang diteliti adalah kurikulum 2013.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman lembar persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bab inti terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab antara lain:

BAB I (Pendahuluan) yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II (Landasan Teori) berisi tentang pustaka yang berisi teori-teori (model pembelajaran problem based learning, LKPD , Pemahaman konsep matematika, dan materi peluang).

BAB III (Metode Penelitian) yang terdiri dari rancangan penelitian, variabel penelitian, informasi populasi, sampling dan sampel, instrumen penelitian, sumber data dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV (Pembahasan) dalam bab ini dijelaskan temuan-temuan peneliti yang telah dikemukakan.

BAB VI (Penutup) dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.